

Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan dan Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan dengan CEO Power sebagai Variabel Moderasi

¹Zuliyati, ²Zamrud Mirah Delima, ³Villy Elydia Synki & ⁴Widya Angelina Muryanto

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

⁴Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: zuliyati@umk.ac.id

Abstract

This study aims to provide empirical evidence on the Effect of the Implementation of Environmental Management Systems and Green Accounting on Environmental Performance, with CEO Power as a Moderating Variable (Empirical Study on Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023). The sampling method used in this study is purposive sampling. Observations within five years with a total sample of 55 companies. This data analysis method uses Moderated Regression Analysis (MRA) in SPSS version 30. The results of the interaction test indicate that the implementation of environmental management systems does not affect environmental performance, green accounting does not affect environmental performance, CEO power is unable to strengthen the effect of the implementation of environmental management systems on environmental performance, and CEO power is able to strengthen the effect of green accounting on environmental performance.

Keywords environmental management system implementation, green accounting, environmental performance, CEO power.

1. Pendahuluan

Lingkungan menjadi penting di dalam masyarakat dan keseimbangan lingkungan menjadi sorotan karena masih banyak yang terabaikan akibat aktivitas perusahaan (Susanti et al., 2022). Adanya pengaruh aktivitas perusahaan yang sering kali dapat merugikan kepentingan pihak lain jika terdapat dampak negatif dari aktivitas perusahaan dan tidak segera ditangani dengan baik tentunya akan mempengaruhi kegiatan perusahaan tersebut (Mulansari et al., 2023). Banyaknya perusahaan akan menimbulkan persaingan yang ketat, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas merupakan cara tetap bertahan di dalam dunia bisnis (Zahro & Delima, 2017).

Sebagai upaya penanggulangan dampak negatif terhadap lingkungan, berbagai perusahaan telah menerapkan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) serta mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PROPER mengevaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui kategori warna: emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Asyari & Hernawati, 2023). Perkembangan skor rata-rata PROPER perusahaan sektor energi dari tahun 2019 hingga 2023 cenderung mengalami

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

kenaikan dan kemudian stagnan. Sejumlah faktor utama yang memengaruhi peningkatan kinerja lingkungan perusahaan, di antaranya, penerapan sistem manajemen lingkungan (*Environmental Management System/EMS*), *green accounting*, serta peran *Chief Executive Officer (CEO power)*. Penelitian ini berangkat dari fenomena Kalimantan Timur yang menerima kompensasi karbon dari Bank Dunia sebesar Rp 260 miliar untuk menurunkan emisi karbon sebesar 22 juta ton antara 2022–2025, serta peningkatan peringkat PROPER perusahaan seperti PGAS dan PTRO yang menunjukkan perbaikan signifikan dalam pengelolaan lingkungan (Bappenas, 2024).

Sektor energi secara global dikenal sebagai penyumbang terbesar gas rumah kaca. Menurut *International Energy Agency (IEA)*, emisi karbon dari sektor energi meningkat dari 10 gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 gigaton pada tahun 2019 atau 36% dari total emisi global (Imansari et al., 2024). Permasalahan ini diperparah oleh ketergantungan pada bahan bakar fosil dan sistem pengelolaan limbah yang belum optimal (Matheus et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan harus mengadopsi sistem manajemen lingkungan yang efektif, melaporkan emisi karbon secara transparan, dan menerapkan *green accounting* sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021).

Selain itu, penerapan pada sistem manajemen lingkungan berbasis *International Organization for Standardization (ISO) 14001* menjadi semakin penting dalam konteks meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan (Supangkat, 2023). Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman dan komitmen dari perusahaan untuk mengimplementasikan sistem manajemen lingkungan yang terstandarisasi, yang dapat mengakibatkan pengelolaan dampak lingkungan yang tidak efektif. Di sisi lain, *green accounting* berperan dalam pencatatan biaya lingkungan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan (Lestari & Khomsiyah, 2023). Kendati demikian, masih banyak perusahaan yang belum memahami atau mengimplementasikannya secara maksimal karena keterbatasan pelatihan dan sumber daya (Hafidzussalam et al., 2024).

CEO power menjadi elemen penting dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan. CEO dengan kekuatan kepemimpinan yang tinggi cenderung mendorong strategi keberlanjutan secara lebih serius dan konsisten (Imansari et al., 2024). CEO yang berkomitmen terhadap lingkungan mampu mendorong adopsi sistem dan praktik ramah lingkungan yang lebih efektif, serta memperkuat hubungan positif dengan pemangku kepentingan eksternal seperti regulator dan investor.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan dari studi sebelumnya oleh Imansari et al. (2024), dengan penambahan variabel *green accounting* yang juga merepresentasikan aspek keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini mencakup periode 2019–2023 untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan mutakhir mengenai kinerja lingkungan perusahaan sektor energi di Indonesia.

2. Tinjauan Literatur

Teori sinyal dikemukakan oleh Ross (1977) yang menjelaskan bahwa perusahaan dapat

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

mengirimkan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya melalui tindakan atau keputusan strategis guna mencerminkan kualitas, komitmen, dan prospek perusahaan. Pratiwi et al. (2023) menegaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal positif maupun negatif. Sinyal positif misalnya berupa pelaporan emisi karbon secara terbuka yang menunjukkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dan meningkatkan reputasi. Sebaliknya, pengeluaran biaya besar untuk pengungkapan dapat menjadi sinyal negatif jika hal itu mengorbankan program penting lain. Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi yang kredibel dan positif sebagai penanda keberhasilan dan prediksi kinerja masa depan. Penerapan ISO 14001 dan praktik green accounting dianggap sebagai sinyal kepatuhan terhadap regulasi dan komitmen terhadap efisiensi operasional (Imansari et al., 2024). Green accounting juga menjadi bentuk komunikasi tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan (Zahroh & Hersugondo, 2021).

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green) (Septiana et al., 2022). Proses bagaimana suatu perusahaan mempengaruhi lingkungan, di dalam maupun di luar area operasionalnya, sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap dampak yang ditimbulkan aktivitas bisnisnya terhadap alam (Imansari et al., 2024). Kinerja lingkungan biasanya terdapat tiga komponen yaitu; 1) Pelaporan lingkungan; 2) Kinerja Operasional, dan 3) Kinerja Lingkungan (Dewi & Wiyono, 2023). Salah satu bentuk pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia adalah melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup berguna mendorong penataan suatu perusahaan dalam pengelolaan hidup (Fitriyani & Sungkar, 2024). Penilaian PROPER didasarkan pada sistem warna, emas merupakan peringkat yang terbaik, kemudian diikuti warna kedua yaitu hijau, selanjutnya biru, merah, dan warna hitam sebagai peringkat terburuk, dan skor 5 hingga 1 sesuai dengan Peraturan Menteri LHK Nomor 1 Tahun 2021 (Lestari & Khomsiyah, 2023).

Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML). Sistem manajemen lingkungan adalah suatu bagian manajemen yang digunakan untuk membantu perusahaan mengidentifikasi, mengelola, dan mengendalikan isu lingkungan secara holistik (Fitriaty et al., 2021). ISO 14001 merupakan sertifikasi berstandar internasional yang pada dasarnya mampu mengendalikan sistem manajemen lingkungan bagi suatu perusahaan, dimana penerapan sertifikat ini digunakan untuk menghindari berbagai risiko pencemaran pada lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Purwanto et al., 2021). Sistem Manajemen lingkungan yang digunakan adalah International Organization for Standardization (ISO) 14001 yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia pada september tahun 1996. Pada sistem manajemen lingkungan yang menggunakan ISO 14001 diukur dengan dummy variabel dengan cara mengamati laporan keuangan untuk melihat apakah suatu perusahaan memiliki sertifikat SML ISO 14001.

Green Accounting. *Green accounting* adalah salah satu jenis akuntansi yang digunakan untuk memasukkan biaya-biaya lingkungan ke dalam keuangan operasi perusahaan tersebut (Chairia et al., 2022). Konsep ini diterapkan untuk memperbaiki kelemahan akuntansi konvensional dalam menangani isu lingkungan, dengan melibatkan pengumpulan, analisis, dan pelaporan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

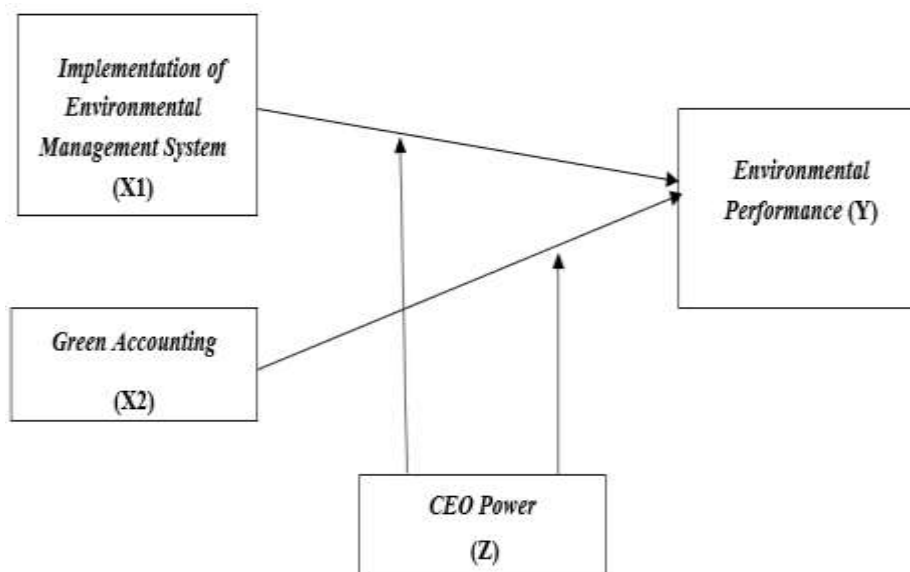
Vol. 3

21-23 Oktober 2025

data lingkungan dan keuangan secara terintegrasi (Hafidzussalam et al., 2024). Green accounting bertujuan mengidentifikasi, mengukur, melaporkan, dan mengelola biaya serta dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan. Lima aspek utamanya mencakup pengukuran biaya lingkungan, pelaporan dampak, pengelolaan sumber daya, evaluasi keputusan, dan kepatuhan terhadap regulasi (Purbaningsih, 2024).

CEO Power. CEO atau *Chief Executive Officer* adalah direktur utama (dirut) atau presiden direktur (presdir) yang memegang jabatan tertinggi di suatu perusahaan (Budita, 2023). Seorang CEO tentunya memiliki kekuasaan atau power yang berguna untuk mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi dari investor. Menurut pada kekuatan manajerialnya, CEO power mampu memberikan peluang untuk kebijakan CEO dan sikap oportunistik bertentangan dengan tuntutan yang biasanya di oleh para pemangku kepentingan di suatu perusahaan (Zahra, 2022). CEO power diukur dari keahlian dan juga keterampilannya berdasarkan pengalaman ketika memimpin dan lamanya masa jabatan dalam perusahaan (Budita, 2023). Semakin lama seorang CEO memimpin maka akan memiliki power dari banyak nya pengalaman, keterampilan dan pengetahuan ketika memimpin sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. CEO memiliki hak suara ketika di Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), hal tersebut akan berdampak pada CEO yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Imansari et al., 2024). Hubungan antara variabel independen, dependen dan moderasi disajikan pula pada gambar 1. Berikut model penelitian dapat digambarkan pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Imansari et al. (2024) dan Lestari & Khomsiyah (2023)

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

3. Metode Penelitian

Tahapan analisis data yang dimulai dengan uji statistik deskriptif dengan menggunakan metode yang menggambarkan data secara statistik (Sugiyono, 2013). Uji ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian melalui nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, serta standar deviasi.

Selanjutnya melakukan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat model regresi linear. Uji ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021), dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya, uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Indikator yang digunakan adalah nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan ketentuan bahwa tidak terjadi multikolinearitas jika $VIF < 10$ tolerance $> 0,1$ (Ghozali, 2021). Kemudian, dilanjutkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji kesamaan varians residual (Ghozali, 2021). Pengujian ini menggunakan uji Glejser, di mana nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (Ghozali, 2021). Prasyarat yang seharusnya terpenuhi yaitu tidak adanya autokorelasi dalam analisis (Basuki & Prawoto, 2016). Pada penelitian ini uji korelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson.

Analisis utama dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021). Kedua, dilakukan uji F untuk menilai pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Model dinyatakan signifikan jika nilai F hitung $> F$ tabel atau profitabilitas $<$ nilai signifikansi (Sig $< 0,05$). Ketiga, dilakukan uji t untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji t signifikan jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran umum terhadap data penelitian, mengenai variabel dalam penelitian hasil dari olah data statistik deskriptif tersebut pada tabel 1 sebagai berikut:

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan (Y)	55	3,00	5,00	4,3273	0,84007
Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (X1)	55	0,00	1,00	0,9091	0,29013
Green Accounting (X2)	55	0,00	1,00	0,9636	0,18892
CEO Power (Z)	55	1,00	5,00	2,0727	1,24506

Berdasarkan hasil dari uji statistik deskriptif dengan jumlah 55 data yang diperoleh dari tahun 2019-2023 pada tabel 1 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan (Y) sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 4,3273 dengan standar deviasi 0,84007. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah menunjukkan performa lingkungan yang baik, ditandai dengan nilai mean yang tinggi dan sebaran data yang relatif sempit.

Penerapan sistem manajemen lingkungan (X1) dan green accounting (X2) masing-masing memiliki nilai rata-rata 0,9091 dan 0,9636, dengan standar deviasi 0,29013 dan 0,18892. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan telah menerapkan kebijakan lingkungan secara formal dan menerapkan green accounting secara merata. Variabel CEO power (Z) memiliki nilai rata-rata 2,0727 dan standar deviasi 1,24506, menunjukkan adanya variasi tingkat kekuasaan CEO yang cukup tinggi antar perusahaan.

Uji Asumsi Klasik. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa sebelum transformasi data belum berdistribusi normal dengan nilai signifikansi (Sig)<0.05, namun setelah dilakukan transformasi Z, data menunjukkan distribusi normal nilai signifikansi (Sig)>0.05 sebagaimana disarankan oleh Ghozali (2021). Hasil pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test memiliki nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,155 lebih besar dari 0,05 sehingga diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, yaitu berkisar antara nilai 1,098 hingga 1,137. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel bebas dalam model, sehingga hubungan antar variabel tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan model regresi layak untuk digunakan.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan residual ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2021). Adapun teknik untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melakukan uji glejser. Pengujian heteroskedastisitas memperoleh nilai signifikansi masing masing variabel < 0,05 disimpulkan bahwa pengujian glejser terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sehingga dapat dilakukan penyembuhan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

dengan cara transformasi data dengan logaritma natural dengan hasil nilai signifikansi seluruh variabel independen $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data diatas normal dan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (Ghozali, 2021). Prasyarat yang seharusnya terpenuhi yaitu tidak adanya autokorelasi dalam analisis (Basuki & Prawoto, 2016). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson diperoleh nilai sebesar 1,719 jumlah data (n) =55 dan jumlah variabel independen (k) =3, serta taraf signifikansi yang digunakan yaitu (α) = 5% maka diperoleh $dl = 1,4523$ dan $du = 1,6815$. Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai $(4-du) = (4 - 1,6815) = 2,3185$. Diketahui uji autokorelasi pada nilai Durbin-Watson ($DU < DW < 4-DU$) adalah $1,6815 < 1,719 < 2,3185$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Moderasi (MRA). Berdasarkan hasil dari uji analisis regresi moderasi pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig
(Constant)	5,231	<0,001
Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (X2)	0,180	0,828
Green Accounting (X3)	-1,479	0,113
X1*Z	-0,325	0,201
X2*Z	1,202	0,035

Menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 5,231 + 0,180X_1 - 1,494X_2 - 0,325X_1Z + 1,202X_2Z + e$$

Persamaan regresi diatas memiliki arti sebagai berikut, Model regresi moderasi digunakan untuk menguji pengaruh interaksi antara variabel independen dan moderator terhadap kinerja lingkungan. Penerapan sistem manajemen lingkungan (X1) memiliki pengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,180, namun juga tidak signifikan ($p = 0,828$). Demikian pula, variabel green accounting (X2) menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan (koefisien = -1,479) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,113 ($> 0,05$), sehingga pengaruhnya juga tidak signifikan.

Adapun variabel interaksi interaksi antara green accounting dan CEO power ($X_2 * Z$) memberikan pengaruh positif dan signifikan (koefisien = 1,202; $p = 0,035$), menunjukkan bahwa CEO power dapat memperkuat dampak green accounting terhadap peningkatan kinerja lingkungan. Namun, interaksi antara sistem manajemen lingkungan dan CEO power ($X_1 * Z$) tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,201$).

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2). Uji koefisien determinasi (R^2) mengukur berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Variabel moderasi menunjukkan nilai sebesar 0,462 artinya sekitar 46,2% yang menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen lingkungan, dan green accounting sebagai variabel independen dan CEO power sebagai variabel moderasi mampu menjelaskan terhadap variabel dependen yaitu kinerja lingkungan sebesar 46,2% sedangkan sisanya 53,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F). Nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $8,727 > F_{tabel}$ sebesar 2,29 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen pengungkapan emisi karbon, penerapan sistem manajemen lingkungan, dan green accounting dengan CEO power sebagai variabel moderasi simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja lingkungan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t). Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian ini nantinya dilakukan dengan signifikansi level 0.05 ($\alpha=5\%$). Berikut hasil uji statistik pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hipotesis	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Hasil
(H1) : Penerapan sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan	0,219	2,01063	0,828	H2 Ditolak
(H2) : Green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan	-1,613	2,01063	0,113	H3 Ditolak
(H3) : CEO power memperkuat penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan	-1,296	2,01063	0,201	H5 Ditolak
(H4) : CEO power memperkuat green accounting terhadap kinerja lingkungan	2,173	2,01063	0,035	H6 Diterima

Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan. Berdasarkan hasil uji statistik, penerapan sistem manajemen lingkungan juga tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, hasil menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sertifikasi ISO 14001 tidak menjamin pencapaian skor kinerja lingkungan yang lebih tinggi. Sebagai ilustrasi, PT ABM Investama Tbk. dan PT AKR Corporindo Tbk. secara konsisten memiliki sertifikasi ISO 14001 namun hanya memperoleh skor PROPER berwarna biru dengan skor nilai tiga yang mencerminkan kepatuhan minimum terhadap regulasi lingkungan. Sebaliknya, PT Indika Energy Tbk. mampu meraih skor PROPER emas meskipun tidak memiliki ISO 14001. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sueb dan Nety (2012) yang menyatakan bahwa sistem manajemen

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

lingkungan berpengaruh secara positif terhadap kinerja lingkungan., tetapi mendukung temuan Aprilasani et al. (2017) bahwa sertifikasi sistem manajemen lingkungan tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H2) menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan, keberadaan elemen green accounting tidak menjamin tercapainya kinerja lingkungan yang lebih baik. Contohnya, PT ABM Investama Tbk. dan PT AKR Corporindo Tbk. secara konsisten mencatat skor penuh untuk penerapan green accounting pada tahun 2019 sampai 2023, namun hanya meraih skor PROPER biru dengan skor 3 yang mempresentasikan kepatuhan dasar, bukan keunggulan kinerja lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa green accounting cenderung merepresentasikan aspek administratif tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peringkat PROPER. Selain itu PT Elnusa Tbk., pada tahun 2019-2023 telah menerapkan green accounting secara penuh namun skor PROPER bertahan di angka 4 warna hijau dan tidak pernah naik ke skor 5 artinya green accounting belum mendorong peningkatan kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2019) dan juga penelitian dari (Angelina & Nursasi, 2021) yang menyatakan bahwa green accounting berpengaruh secara positif terhadap kinerja lingkungan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2017) yang menyatakan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Moderasi CEO Power Terhadap Hubungan Antara Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan. Hipotesis kelima (H3) juga ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CEO power tidak dapat memperkuat pengaruh penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Alasan penolakan hipotesis ini (H5) disebabkan tidak ditemukannya hubungan yang konsisten antara kekuatan CEO dan peningkatan kinerja lingkungan, meskipun perusahaan telah menerapkan SML ditunjukkan oleh kepemilikan sertifikat ISO 14001. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Almulhim, 2023) yang menyatakan bahwa CEO power memperkuat penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Namun penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Chu et al., 2023) menunjukkan bahwa CEO power tidak dapat memperkuat penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Moderasi CEO Power Terhadap Hubungan Antara Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan. Berbeda dengan temuan sebelumnya, hipotesis keenam (H4) diterima, hasil ini menunjukkan bahwa CEO power berperan dalam memperkuat pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Alasan penerimaan hipotesis ini (H6) disebabkan oleh ditemukannya pola yang konsisten atau signifikan antara tingginya CEO power dan peningkatan kinerja lingkungan meskipun green accounting telah diterapkan. Misalnya, pada perusahaan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. memiliki green accounting nilai 1 yang konsisten dari tahun 2019-2023 lalu beberapa kali berganti CEO dan ketika pada periode 2021-2022 kinerja lingkungan meningkat dari skor 4 warna hijau ke skor 5 warna emas pada tahun 2022. Artinya ketika CEO mulai menjabat lebih dari satu tahun dan strategi green accounting terus dilanjutkan kinerja lingkungan dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

dengan teori stakeholder bahwa CEO memiliki kekuatan untuk mendukung penggunaan akuntansi hijau dalam bentuk efisiensi kepada stakeholder mengenai komitmen terhadap transparansi praktik berkelanjutan. Green accounting merupakan konsep akuntansi umum dengan mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan menjelaskan masalah biaya lingkungan di suatu perusahaan (Khairi et al., 2024). Secara umumnya konsep dasarnya dengan mengaitkan dan memasukkan biaya-biaya lingkungan ataupun pengeluaran lingkungan ke dalam suatu aktivitas di dalam perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen lingkungan juga tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan (Aprilasani et al., 2017), dan green accounting pun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan (K. Dewi et al., 2017). Namun, CEO power terbukti tidak mampu memperkuat pengaruh penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan (Imansari et al., 2024), tetapi mampu memperkuat pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa peran CEO tidak selalu memperkuat dampak positif dari kebijakan lingkungan dan bahwa konteks organisasi serta faktor ekstern. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,454 menunjukkan bahwa variabel sistem manajemen lingkungan, dan green accounting serta CEO power hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap kinerja lingkungan sebesar 46,2%. Artinya, masih terdapat 53,8% variabilitas kinerja lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model ini.

Untuk pengembangan penelitian di masa depan, disarankan agar peneliti mempertimbangkan penambahan variabel bebas lain yang berpotensi memengaruhi kinerja lingkungan. Salah satunya adalah good corporate governance (GCG), mengingat prinsip-prinsip tata kelola yang baik seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab terbukti mampu memengaruhi perilaku manajemen dalam menghadapi isu lingkungan (Pratiwi et al., 2023). Selain itu, media exposure juga dapat menjadi variabel yang relevan, karena semakin tinggi intensitas perhatian media terhadap suatu perusahaan, semakin besar tekanan publik agar perusahaan menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan akuntabilitas dan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan (Asyari & Hernawati, 2023).

Referensi

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 208–217. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.873>
- Arini Nur Khulil Jannah, & Narsa, I. M. (2021). Factors that can be predictors of carbon emissions disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 70–84. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i1.725>
- Asyari, S., & Hernawati, E. (2023). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap reaksi investor dengan media exposure sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 319–342. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.15899>

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

- Bappenas. (2024). *Energi*. LCDI, 1. <https://lcdi-indonesia.id/grk-energi/>
- Budita, D. M. S. (2023). Pengaruh kinerja environmental, social, governance dan kekuatan chief executive officer terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(8), 1–19.
- Chairia, C., Br Ginting, J. V., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi green accounting (akuntansi lingkungan) di Indonesia: Studi literatur. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. https://www.researchgate.net/publication/263501874_An_analysis_of_Australian_company_carbon_emission_disclosures
- Dewayani, & Ratnadi. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. *Jurnal Akuntansi*, 31(4), 836–850.
- Dewi, A. C., & Wiyono, S. (2023). Analisis pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan CSR terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1197–1208. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16078>
- Dewi, K., Nurleli, & Lestari, R. (2017). Pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan (survey pada perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kab. Bandung tahun 2015–2016). *Kajian Akuntansi*, 18(2), 97–106.
- Fitriaty, F., Solikhin, A., & Srikandi, M. (2021). Pengaruh corporate social responsibility dan sistem manajemen lingkungan ISO 14001 terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(3), 525–537. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.15813>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach* (Business and Public Policy Series). Pitman.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (A. Heri, Ed.; 10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustari, P., & Sisdianto, E. (2024). Kontribusi green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja lingkungan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1–15. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/1068/922/3164>
- Hafidzussalam, K., Kurnianti, N., Azizah, S. N., & Hastuti, H. (2024). Akselerasi SDGs melalui strategi green accounting dengan pendekatan model pentahelix untuk tiga pilar UMKM. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*.
- Imansari, L. C., Irmadariyani, R., & Sayekti, Y. (2024). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan penerapan sistem manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan dengan CEO power sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(2), 297–316.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Matheus, J., Delicia, F. N., & Rasji. (2023). Implementation of the carbon tax policy in Indonesia: Concepts and challenges towards net zero emission 2060. *Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 91–114. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/ajudikasi/article/view/6464/2597>
- Mulansari, I., Harsanti, P., & Delima, Z. M. (2023). Pengaruh kepemilikan asing dan faktor lainnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. [Manuscript].
- Pratiwi, S. I., Soegiarto, D., & Afifi, Z. (2023). Pengaruh tax avoidance, good corporate governance, dan financial performance terhadap firm value pada perusahaan tambang. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.37159/fmwyaz83>
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 29(2).
- Purwanto, A., Asbari, M., Novitasari, D., Cahyono, Y., Suheri, Wanto, Fahmi, K., Mustofa, A., Rochmad, I., & Wahyuni, I. S. (2021). Mewujudkan green industry dengan pelatihan ISO 14001:2015 sistem manajemen lingkungan pada industri chemical di Tangerang. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 1(2), 21–27. <https://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/11>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supangkat, S. (2023). Analisis hubungan sistem manajemen lingkungan (SML) ISO 14001 dengan perilaku peduli lingkungan. *Journal of Character and Environment*, 1(1), 47–71. <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2023.252>
- Wahyuni, Meutia, I., & Syamsurijal. (2019). The effect of green accounting implementation on improving the environmental performance of mining and energy companies in Indonesia. *Binus Business Review*, 10(2), 131–137. <https://doi.org/10.21512/bbr.v10i2.5767>
- Zahra. (2022). CEO power dan tipe industri terhadap pengungkapan CSR (CEO power and industry type of CSR disclosure). *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 3(1), 74–83.
- Zahro, N., & Delima, Z. M. (2017). Peran profitabilitas dalam hubungan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. *Accounting Global Journal*, 1(1), 809–820.
- Zahroh, B. M., & Hersugondo. (2021). Pengaruh kinerja environmental, social, dan governance terhadap kinerja keuangan dengan kekuatan CEO sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019). *Journal of Management*, 10(3), 1–15.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)